| | |
|---|---|
| **Kode/ Nama Rumpun Ilmu*** | **791/ Pendidikan Khusus** |
| **Bidang Fokus**** | **Sosial Humaniora** |

**LAPORAN**

**PENGABDIAN MASYARAKAT**

# MENEMUKENALI ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU PADA USIA DINI (PAUD ISLAM TERPADU BINTANG QUR'ANI BANJARMASIN)


**Tim Pengabdian Masyarakat**

**Ketua**
**Eviani Damastuti, M.Pd. (NIDK: 8818210016)**
**Anggota**
**Mirnawati, M. Pd. (NIDN: 0010108805)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

**BANJARMASIN**

**SEPTEMBER 2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

| | | |
|---|---|---|
| 1. Judul Pengabdian | : | Menemukenali Anak dengan Hambatan Perilaku pada Anak Usia Dini (PAUD Islam Terpadu Bintang Qur'ani Banjarmasin) |
| 2. Ketua | : | |
| a. Nama | : | Eviani Damastuti, M.Pd. |
| b. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| c. NIP | : | 19900528 201803 2 001 |
| d. Jabatan/Golongan | : | Asisten Ahli / III-b |
| e. Fakultas/Jurusan | : | FKIP/Ilmu Pendidikan |
| f. Alamat | : | Jl. Bridgen H. Hasan Basry. Banjarmasin 70123. http:/fkipunlam.ac.id |
| g. Telepon/Fax | : | (0511) 3304914 |
| 3. Anggota | | |
| a. Jumlah Anggota | : | 1 orang |
| b. Nama Anggota | : | Mirnawati, M.Pd |
| 4. Sumber Biaya | : | Dana PNBP |

Jumlah Biaya yang dipakai Rp 4.000.000,00 (Empat Juta Ribu Rupiah)

Banjarmasin, 1 Agustus 2019
Ketua Pelaksana,

Eviani Damastuti, M.Pd
NIP. 19900528 201803 2 001

Mengetahui / Menyetujui,

Dekan FKIP UNLAM

Dr. Chairil Faif Pasani, M. Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua Prodi PLB

Dr. Imam Yuwono, M.Pd
NIP. 19660803 199103 1014

NIP. 19680507 199303 1 020

# DAFTAR ISI

**Halaman**


**LEMBAR PENGESAHAN** ---------- **i**

**DAFTAR ISI** ---------- **iii**

**BAB I PENDAHULUAN** ---------- **1**

A. Analisis Situasi ---------- 1

B. Permasalahan ---------- 2

C. Tujuan Kegiatan ---------- 2

D. Manfaat Kegiatan ---------- 3

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** ---------- **4**

A. Pendidikan Anak Usia Dini ---------- 4

B. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus ---------- 9

C. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Perilaku ---------- 11

**BAB III METODE PELAKSANAAN** ---------- **19**

A. Khalayak sasaran ---------- 19

B. Metode kegiatan ---------- 19

**BAB IV PELAKSANAN KEGIATAN** ---------- 20

**BAB V PENUTUP** ---------- **24**

**DAFTAR PUSTAKA** ---------- **25**

**LAMPIRAN** ---------- **26**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Analisis Situasi

PAUD Islam Terpadu Bintang Qur'ani merupakan salah satu sekolah untuk anak usia dini yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Konsekuensi dari sistem pendidikan inklusif yang diterapkan sekolah adalah sekolah siap menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus yang terdaftar disekolah tersebut. Pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan dengan optimal apabila guru dapat menemukenali anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak yang mengalami hambatan secara fisik saja sehingga dapat ditemukenali secara mudah seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Namun anak berkebutuhan khusus banyak jenisnya, ada yang mengalami hambatan intelektual seperti anak kesulitan belajar, lamban belajar dan tunagrahita. Anak dengan kecerdasan di atas rata-rata atau yang dikenal dengan istilah CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa). Dan juga anak dengan hambatan emosi dan perilaku seperti autis dan *Attention Deficit Hiperaktif Disorder (ADHD).*

Perilaku anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perilaku yang menunjukkan anak yang aktif karena memang pada masanya anak usia dini memasuki tahap bermain dan tertarik mengeksplorasi lingkungan. Oleh karena itu penting sekali bagi pendidik usia dini memiliki kemampuan dalam

mengenali anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku seperti Autis dan ADHD. Dengan adanya *parenting* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pendidik, orang tua dan warga sekolah tentang hambatan perilaku di PAUD IT Bintang Qur'ani sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam menemukenali anak dengan hambatan perilaku dan dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal.

## B. Permasalahan

Permasalahan yang diajukan dalam kegiatan ini antara lain sebagai berikut: Sejauh manakah pemahaman dan pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku di PAUD Islam Terpadu Bintang Qur'ani Banjarmasin?

## C. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru, orang tua dan staff karyawan tentang anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku di PAUD Islam Terpadu Bintang Qur'ani Banjarmasin.

## D. Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat dari kegiatan ini yaitu:

1. Bagi sekolah

   Sekolah mendapatkan informasi terkat keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku di sekolah tersebut.

2. Bagi guru

   Menjadi bahan masukan dalam memberikan layanan pembelajaran pada anak dengan hambatan perilaku di sekolah tersebut.

   .

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. PendidikanAnak Usia Dini

Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan prasekolah bagi anak-anak dengan usia kurang lebih 2 tahun sampai dengan 6 tahun. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education* (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun.

Fase pada anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati, 2005):

1. **Memiliki rasa ingin tahu yang besar**. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan

meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata ’apa’ atau ’mengapa’. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal.

2. **Merupakan pribadi yang unik**. Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.
3. **Suka berfantasi dan berimajinasi**. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang

dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis, 1986). Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda, 1992). Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman (Hurlock, 1993). Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

4. **Menunjukkan sikap egosentris**. Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya ”berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya

memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut (Ayah Bunda, 1992). a) Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji 'sepak terjang'nya dan diberi peran sebagi pimpinan. Anak menjadi sok berkuasa (bossy), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk berbicara tentang dirinya sendiri. b) Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior kadang bersikap egosentris. c) Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya.

5. **Egosentrisme** pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang. Jean

Piaget, seorang ahli perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada masa praoperasional (2-7 tahun). Salah satu ciri pada masa praoperasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (story telling), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain.

6. **Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek**. Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.
7. **Sebagai bagian dari makhluk sosial**. Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui

interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

## B. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukenali. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan ssebuah usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui kondisi kelainan/penyimpangan seorang anak seperti kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris *neurologis* dengan membandingkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang seusianya (anak-anak normal).

Tujuan identifikasi adalah untuk mengumpulkan informasi seawal mungkin terkait kelainan/penyimpangan pada anak (fisik, intelektual, sosial, emosional dan perilaku). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya. Apabila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat digolongkan: (1) Tunanetra, (2), Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Berbakat, (10). Anak ADHD ( gangguan perhatian dan hiperaktif).

Tahap identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak termasuk ABK atau bukan dan untuk menentukan anak tersebut termasuk ke dalam klasifikasi ABK yang mana. Identifikasi biasanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Dengan cara melihat ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik pada anak. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut assesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, *psikolog, neurolog, orthopedagog, therapis,* dan lain-lain.

Sasaran identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara umum adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar. Sedangakan secara khusus (operasional), sasaran identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus adalah:

1. Anak yang sudah bersekolah di Sekolah reguler

   Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir), melakukan penjaringan terhadap seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut untuk menemukan anak-anak di sekolah reguler memerlukan layanan pendidikan khusus.

2. Anak yang baru masuk di Sekolah reguler

   Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana (contoh terlampir)

melakukan penjaringan terhadap seluruh murid baru untuk menemukan apakah di antara mereka terdapat ABK atau tidak.

3. Anak yang belum/tidak bersekolah

Guru Kelas atau tim khusus yang ditugasi sekolah, dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana, dan/atau bekerjasama dengan Kepala Desa/Kelurahan, atau Ketua RW dan RT setempat, melakukan pendataan anak berkebutuhan khusus usia sekolah di lingkungan setempat yang belum bersekolah. Anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum bersekolah dan terjaring melalui pendataan ini, untuk selanjutnya diberikan tindakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

## C. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Perilaku

Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami hambatan perilaku yaitu Autime dan ADHD (*Attention Deficit Hiperactive Disorder).*

### 1. Autisme

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive(inco) yaitu meliputi gangguan kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan gangguan interaksi sosial (mardiyatmi 2000). Masalah Anak Autis di Sekolah antara lain:

***a. Perilaku***, perilaku anak autis merupakan hal yang penting untuk di identifikasi. Perilaku stereotip/khas pada anak autis sering kali membuat para guru dan anak lain di kelas bingung. Perilaku tersebut

sangat tidak wajar dan cenderung mengalihkan perhatian. Selain masalah perilaku yang lebih berupa dorongan dari perkembangan neurobiologis, sering masalah perilaku merupakan manifestasi dari frustrasi anak (sulit memahami materi belajar, sulit berkomunikasi, sulit berinteraksi) atau reaksi anak terhadap stimulasi lingkungan yang tidak dapat mereka prediksi. Keadaan anak yang cenderung '*peka secara berlebihan*' (suara, sentuhan, irama) terhadap stimulus lingkungan juga kerap membuat anak berperilaku kurang menyenangkan.

***b.*** ***Pemahaman***, gangguan proses informasi dan koneksi, mau tidak mau seringkali menghambat anak autis mengikuti pelajaran di sekolah umum. Mereka lebih berespons terhadap stimulus visual, sehingga instruksi dan uraian verbal (apalagi yang panjang dalam bahasa rumit) akan sulit mereka pahami. Kecenderungan 'mono' pada diri mereka tidak memungkinkan mereka mengerjakan 2-3 hal sekaligus pada satu waktu yang sama (menatap sambil mendengarkan, mendengarkan sambil menulis, dan sebagainya.) Gaya berpikir mereka yang visual dalam bentuk film/gambar, membuat reaksi mereka lebih lambat daripada anak lain, dimana mereka memerlukan jeda waktu sedikit lebih lama sebelum berespons. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus menerus terdistraksi, apalagi di kelas yang sarat dengan 30 anak dengan suara yang sangat hiruk pikuk.

c. ***Komunikasi***, salah satu kesulitanan anak autis adalah dalam hal komunikasi, dimana mereka sulit berekspresi diri. Sebagian besar dari mereka, meskipun dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosakata yang sederhana. Seringkali mereka bisa mengerti orang lain tapi hanya bila orang tersebut berbicara langsung kepada mereka. Itu sebabnya kadang mereka tampak seakan tidak mendengar, padahal jelas-jelas kita memanggil mereka. Anak autis yang sulit berkata-kata/berbicara, seringkali mengungkapkan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak dipahami, maka mereka semakin frustrasi. Lingkungan yang kurang dapat melihat ciri ini secara obyektif akan memaksakan agar anak-anak tersebut berbicara dalam mengungkapkan diri, sehingga berakibat tekanan pada mereka yang lalu membuat mereka berperilaku negatif.

d. ***Interaksi***, Anak autis juga bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman. Minat mereka yang terbatas pada orang lain di sekitarnya, sedikit banyak membuat mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul, mereka hanya memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka, dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak/mendadak.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dialami anak autis, maka dalam pendidikan anak autis sekurang-kurangnya terdapat empat bidang yang memerlukan tindakan identifikasi dan asesmen yaitu:

a) bidang perilaku (adaptive) dan emosi
b) bidang sensorimotor,
c) bidang menolong diri sendiri
d) bidang akademik (seperti; membaca, menulis dan berhitung (aritmatika).

Keempat bidang ini bagi anak autis merupakan dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk kelak dapat hidup secara mandiri.

### *2.* ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder).*

#### a. Pengertian ADHD

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi. Karena mereka terlalu aktif dan impulsif, anak-anak dengan ADHD sering merasa sulit untuk diterima di sekolah. Seringkali mereka juga bermasalah dalam bergaul dengan anak-anak lain. Kesulitan-kesulitan ini bisa berlanjut ketika mereka tumbuh dewasa, apabila mereka tidak mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan. Beberapa anak yang memiliki masalah konsentrasi atau perhatian tidak selalu terlalu aktif atau impulsif. Anak-anak jenis ini digambarkan memiliki Attention Defisit Disorder (ADD). ADD dapat dengan mudah ditangani daripada ADHD karena anak ADD cenderung pendiam dan melamun tidak mengganggu.

Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan lain yang kait-mengait. Baihaqi dan Sugiarmin (2008) ADHD didefinisikan sebagai:

1) Gangguan perilaku neurobiologis yang ditandai dengan tingkat inatensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis dan dalam beberapa kasus disertai hiperaktivitas.
2) Gangguan biokimia kronis dan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang untukmengatur dan mencegah perilaku serta mempertahankan perhatian pada suatu tugas .
3) Inefisiensi neurologis pada area otak yang mengontrol impuls dan pada pusat pengambilan keputusan (regulasi dan manajemen diri)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dapat disimpulkan "sebagai gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) adalah suatu gangguan psikiatrik yang cukup banyak ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir) yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan anak, remaja, atau orang dewasa". Anak ADHD sering kali salah diartikan dalam artian anak

ADHD sering dianggap sama dengan anak yang memiliki karakter yang hampir sama, misalnya menyamakannya dnegan anak aktif, super aktif, autis, nakal, dll. Berikut diuraikan perbedaan anak ADHD dengan anak lain yang memiliki pola yang hampir sama.

**b. Karakteristik Anak ADHD**

American Psychiatric Association. (2004). DSM IV T-R, terdapat 3 karakteristik utama gangguan ADHD, yakni:

1) Inatensi (kesulitan memusatkan perhatian
2) Impulsivitas (kesulitan menahan keinginan)
3) Hiperaktivitas (kesulitan mengendalikan gerakan)

Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan perilaku-perilaku yang menceriminkan ketiga karakteristik utama dari anak ADHD.

***1) Inatensi***

a) Seringkali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya.
b) Seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain
c) Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara secara langsung
d) Seringkali tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah (bukan disebbkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)

e) Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan

f) Seringkali kehilangan barang/benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan, misalnya kehilangan permanan;kehilangan tugas sekolah;kehilangan pensil, buku, dan alat tulis lain.

g) Sering menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental ang ddukung, seperti menyelesaikan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah

h) Seringkali bingung/terganggu oleh rangsangan dari luar

i) Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari

***2) Hiperaktif***

a) Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering menggeliat di kursi,

b) Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnyadi mana diharapkan agar anak tetap duduk,

c) Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat.

d) Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang,

e) Sering 'bergerak' atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor, dan

f) Sering berbicara berlebihan.

***3) Impulsivitas***

a) Mereka sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.

b) Mereka sering mengalami kesulitan menanti giliran.

c) Mereka sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.

# BAB III

# METODE PELAKSANAAN

## A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan *parenting* menemukenali anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku adalah warga sekolah PAUD IT Bintang Qur'ani Banjarmasin yang meliputi:

1. Kepala sekolah
2. Guru kelas
3. Staff/ Karyawan
4. Orang tua murid

## B. Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *parenting* yang dilaksanakan di Hotel Royal Jelita, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

# BAB IV

# PELAKSANAAN KEGIATAN

## A. Hasil Kegiatan *Parenting* Menemukenali Anak dengan Hambatan Perilaku pada Usia Dini

*Parenting* dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019 pukul 08.00 WITA- 11.55 WITA di Hotel Royal Jelita, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sasaran yang dituju adalah kepala sekolah, guru, staff/karyawan dan orang tua murid PAUD IT Bintang Qur'ani Banjarmasin. *Parenting* ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan guru, orang tua dan staff karyawan tentang anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku pada usia dini. Narasumber mengawali *parenting* dengan menyampaikan materi tentang karakteristik anak usia dini yang rentan mengalami hambatan perilaku, sehingga guru dan orang tua harus mengetahui perbedaan antara karakteristik anak usia dini yang pada umumnya dengan karakteristik anak usia dini yang mengalami hambatan perilaku. Hambatan perilaku yang ekstrim, secara spesifik narasumber menjelaskan konsep anak autis dan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

Narasumber 1 menjelaskan konsep Anak Autis terlebih dahulu sebelum menyampaikan cara bagaimana menemukenali anak Autis dengan mengamati gejala atau ciri Anak Autis. Anak Autis merupakan agangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang menggalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan segi komunikasi,interaksi sosial dan perilaku. Hambatan komunikasi dapat

ditemukenali jika anak mengalami kondisi seperti tidak respon ketika namanya dipanggil, tidak dapat mengatakan apa yang dia inginkan, adanya keterlambatan bahasa, tidak mengikuti instruksi, tampak seakan tuli, namun dapat mendengar yang lain, tidak dapat menunjukkan sesuatu atau melambai tanda perpisahan, terdengar mengucapkan beberapa buah kata, setelah itu menghilang, membeo. Hambatan sosial ditemukenali jika anak menunjukkan perilaku seperti: tidak tersenyum sosial, cenderung bermain sendiri, melakukan atau mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri, tidak ada kontak mata, seperti berada dalam dunianya sendiri dan tidak tertarik dengan teman sebaya. Narasumber juga menjelaskan lebih rinci gejala yang dapat ditemukenali dan perlu di waspadai pada anak usia dini yang menunjukkan karakteristik anak autis di usia 0-5 tahun. Selain itu narasumber juga menyampaikan teori terkait penyebab terjadinya anak Autis agar para orang tua dapat melakukan intervensi dini. Secara garis besar penyebab autis ada 2 yakni gen dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial misalnya pola asuh, usia orang tua, jarak kehamilan, gangguan saat sebelum kelahiran, saat kelahiran dan setelah kelahiran, infeksi dalam kandungan, bahan kimia, obat-obatan, vaksin, dan logam berat. Selain itu narasumber juga menyampaikan penanganan autis yang dapat dilakukan guru dan orang tua seperti latihan koordinasi sensomotorik, dan  makanan yang harus dihindari oleh anak autisme.

Setelah narasumber 1 selesai menjelaskan cara menemukenali anak autis, kemudian narasiumber 2 menjelaskan konsep anak ADHD (*Attention*

*Deficit Hyperactive Disorder*) dan ciri-cici anak ADHD. Anak ADHD merupakan kondisi anak yang memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan *impulsive* yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktifitas hidupnya. Tipe ADHD ada 3 yakni (1) Intensi/sulit konsentrasi, (2) Hiperaktif impulsif dan (3) Kombinasi inatensi dan hiperaktif inpulsif. Menemukenali anak ADHD tipe *in-atensi* apabila terdapat 6/ > gejala di bawah ini dan menetap selama 6 bulan. Perilaku ini seperti: (1) Sering gagal memusatkan perhatian pada hal kecil /membuat kesalahan yang ceroboh (tidak hati-hati) dalam pekerjaan sekolah, pekerjaan / kegiatan lain, (2) Sering tidak mengikuti petunjuk dan gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah dan tugas, (3) Sering menghilangkan benda yang diperlukan untuk melaksanakan tugas / kegiatan, (4) Sering sulit mempertahankan perhatian saat melaksanakan tugas / kegiatan bermain, (5) sering sulit mengatur tugas dan kegiatan, (6) Perhatian sering mudah dialihkan oleh rangsangan dari luar, (7) Sering seperti tidak mendengarkan saat diajak bicara langsung, (8) Sering menghindar, tidak suka/enggan terlibat dalam tugas yang memerlukan ketekunan berkesinambungan, (9) Sering lupa dalam kegiatan sehari-hari. Menemukenali anak ADHD tipe hiperaktif-impulsif apabila terdapat 6/ > gejala di bawah ini dan menetap selama 6 bulan.

Pada saat narasumber 1 dan narasumber 2 menyampaikan materi mengenai cara menemukenali anak dengan hambatan perilaku, para orang tua dan guru terlihat antusias dalam menyimak, kemudian setelah narasumber selesai menjelaskan materi terdapat beberapa orang tua bertanya. Sehingga

tujuan *parenting* ini dapat tercapai yakni orang tua dan para guru dapat memahami dan menemukenali gejala hambatan perilaku yang tedapat pada anak autis dan anak ADHD

# BAB III

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Pelaksanaan *parenting* menemukenali anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku adalah warga sekolah PAUD IT Bintang Qur'ani Banjarmasin dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019 pukul 08.00 WITA- 11.55 WITA di Hotel Royal Jelita, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sasaran yang dituju adalah Kepala sekolah, Guru kelas, Staff/ Karyawan dan Orang tua murid dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru, orang tua dan staff karyawan tentang anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perilaku. Apabila hambatan perilaku pada anak usia dini tidak segera ditemukenali sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan anak anak selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. DSM-IV-TR: Washington DC.

Baihaqi dan Sugiarmin. 2008. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung. PT Refika Aditama.

Edisi Khusus Ayah Bunda. (1992). Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.

Hartati, Sofia. (2005). Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Dikti Depdiknas

Lubis, Zulkifli. (1986). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.

**LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI ACARA PENGABDIAN MASYARAKAT**

**"*PARENTING* MENEMUKENALI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN HAMBATAN PERILAKU"**




**Menyampaian Materi Menemukenali Anak Autis**




**Menyampaikan Materi Menemukenali Anak ADHD**



**Peserta *Parenting* Menemukenali Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Perilaku**




**Pemberian Kenang-Kenangan dari Sekolah kepada Narasumber**